

PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN MODEL PBL BERBASIS CARING COMMUNITY DALAM MATEMATIKA SUB BAHASAN PERBANDINGAN BAGI GURU MATEMATIKA SMP IBRAHIMY 1 SUKOREJO SITUBONDO

Moh. Atikurrahman & Mar'atus Sholehah

Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

moh.atikurrahman@ibrahimy.ac.id

Abstract: The mentoring and training activities for junior high school teachers in the innovation of the Caring Community-based PBL learning model go through three stages, namely planning, implementation, and evaluation. At the planning stage, the process of identifying problems, making work plans (work plans), and classifying teaching practice tasks is carried out. There are 5 groups with the same target material. At the implementation stage, it consists of two stages; 1) training on caring community learning models with a student centered approach which includes group model class management techniques, learning media design. 2) mentoring the learning practices of junior high school teachers in the classroom based on the ability level group, group L, and group M. Evaluation activities are carried out at the end of the activity to make improvements to mistakes, teacher weaknesses in the process of implementing the learning model.

Keyword: Pendampingan Guru, PBL, Caring Community

Pendahuluan

Matematika dalam dunia pendidikan merupakan salah satu ilmu dasar yang dapat digunakan untuk menunjang ilmu-ilmu lain. Tuntutan dari kemajuan zaman inilah yang mendorong para pendidik untuk lebih kreatif dalam mengembangkan dan menerapkan matematika sebagai ilmu dasar, matematika juga memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Banyak yang telah disumbangkan matematika terhadap perkembangan peradaban manusia. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu pesat ini tidak lepas dari peranan matematika. Boleh dikatakan, matematika adalah landasan utama sains dan teknologi. Dengan demikian menguasai matematika merupakan salah satu jalan utama menuju berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun demikian, kita tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa sampai sekarang masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Salah satu masalah matematis yang kerap kali ditemukan adalah masalah yang berhubungan dengan materi perbandingan, dalam hal ini selaras dengan ¹.

Secara umum kesalahan proses pembelajaran yang menyebabkan

¹ Raharjanti M, T. Nusantara, S. Mulyati. 2016. Kesalahan siswa dalam menyelesaikan permasalahan perbandingan senilai dan berbalik nilai, prosiding 12 maret 2016. ISSN: 2502-6526.

kesulitan kesulitan bagi siswa dalam memecahkan masalah pada pembelajaran matematika disebabkan beberapa hal, yaitu: (1) siswa masih kesulitan mengubah bentuk soal cerita ke model matematika, (2) tidak mampu merencanakan langkah-langkah penyelesaian soal, (3) tidak mampu menggunakan konsep matematika yang telah dipelajari sebelumnya untuk menyelesaikan soal, dan (4) kebanyakan siswa tidak memeriksa kembali hasil akhir perhitungan, (5) siswa yang kurang semangat terhadap matematika, (6) banyaknya kegiatan sehingga siswa menjadi jenuh, hal ini selaras dengan (Irfan, 2017)².

Dari uraian diatas, sudah saatnya diadakan pembaharuan, inovasi ataupun diadakan gerakan perubahan mindset ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Pembelajaran matematika hendaknya lebih bervariasi metode maupun strateginya guna mengoptimalkan potensi siswa. Upaya upaya guru dalam mengatur dan memberdayakan berbagai variabel pembelajaran, merupakan bagian penting dalam keberhasilan siswa mencapai tujuan yang direncanakan. Karena itu pemilihan metode, strategi dan pendekatan dalam mendesain model pembelajaran guna tercapainya pembelajaran yang aktif dan bermakna adalah tuntutan yang mesti dipenuhi bagi para guru. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan koneksi

² Irfan M. 2017. Analisis kesalahan siswa dalam pemecahan masalah berdasarkan kecemasan belajar matematika. Kreano. 8 (2) 143-149.

belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika, adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning*. Adapun yang dilakukan oleh³.

Dalam *Problem Based Learning* (PBL) kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, meneliti dan mengembangkan kemampuan koneksi berpikirnya secara berkesinambungan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi. PBL secara umum konsisten dalam menunjukkan keampuannya yang superior untuk retensi pengetahuan jangka panjang.

Melalui model pembelajaran PBL peserta didik akan dilatih untuk tidak menggantungkan sepenuhnya kegiatan pembelajaran pada guru, sehingga kemandirian belajar peserta didik akan muncul. Peserta didik akan terdorong untuk aktif di dalam pembelajaran, menantang peserta didik untuk berpikir, memotivasi peserta didik untuk terus mencari tahu, dan menimbulkan proses belajar yang menyenangkan. Pada akhirnya peserta didik mampu menerapkan pengetahuan yang

³ Sariningsih, R., dan R. Purwasih. 2017. Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan self efficacy mahasiswa calon guru. JNPM. 1 (1) 169.

mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. *Problem Based Learning* memfokuskan pada peserta didik dengan mengarahkan peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri dan terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran berkelompok. Model *Problem based learning* ini membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan koneksi siswa yang unggul dan keterampilan yang profesional dalam mencari pemecahan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi untuk suatu masalah dengan rasional dan autentik. Hal tersebut diharapkan mampu merangsang peserta didik lain untuk berpikir kreatif dan mampu mengembangkan kemandirian belajar bersama dengan kelompoknya, hal ini sejalan dengan pendapat⁴.

Kajian tentang pembelajaran siswa SMP memang selalu menarik untuk dipelajari. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi pembelajaran siswa secara umum masih menggunakan pendekatan lama, yaitu *teacher centered* dimana guru lebih mendominasi proses pembelajaran. Metode dan strategi yang digunakan pun masih monoton, media dan alat peraga kurang variatif. Topik pembelajaran lebih berorientasi pada tujuan akademik saja dibandingkan pada kebutuhan psikologis siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat proses belajar pada beberapa siswa SMP, siswa lebih banyak dibebani dengan pembelajaran

⁴ Alrahmah A. 2016. How effective problem-based learning (PBL) is in dental education. A critical review. The Saudi Dental journal.(2016) 28, 155-161

yang bersifat konvensional. Sebagaimana hasil pengamatan di lembaga SMP IBRAHIMY 1 SUKOREJO , siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru tanpa harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Namun demikian, kita tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa sampai sekarang masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Salah satu masalah matematis yang kerap kali ditemukan adalah masalah yang berhubungan dengan materi perbandingan, dalam hal ini⁵.

Terlaksananya kegiatan pendampingan dan pelatihan bagi guru SMP Ibrahimy 1 ini, diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan dan motivasi bagi pengelola dan tenaga pendidik untuk mulai berinovasi menuju terciptanya proses pembelajaran siswa yang aktif, kreatif, dan inovatif yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan berorientasi pada keragaman gaya belajar dan kecerdasan siswa (*multiple intelligent*). Pendampingan dan pelatihan guru dalam inovasi pembelajaran model PBL berbasis *caring community* dalam matematika sub bahasan perbandingan bagi guru matematika smp ibrahimy 1 sukorejo situbondo dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

⁵ Raharjanti M, T. Nusantara, S. Mulyati. 2016. Kesalahan siswa dalam menyelesaikan permasalahan perbandingan senilai dan berbalik nilai, prosiding 12 maret 2016. ISSN: 2502-6526.

1. Pendampingan dan pelatihan guru dalam inovasi model PBL berbasis *caring community* diharapkan dapat lebih mengoptimalkan data dalam mengukur pengetahuan guru tentang masalah perbandingan.
2. Pendampingan dan pelatihan guru dalam inovasi model PBL berbasis *caring community* diharapkan dapat memberikan ide baru dalam penguasaan khazanah keilmuan tentang materi perbandingan yang inovatif.
3. Pendampingan dan pelatihan guru dalam inovasi model PBL berbasis *caring community* diharapkan dapat mengoptimalkan penguasaan guru terhadap implementasi model pembelajaran kelompok pada materi perbandingan..
4. Pendampingan dan pelatihan guru dalam inovasi model PBL berbasis *caring community* diharapkan dapat menjadi motivasi bagi para guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Metode

Strategi yang digunakan

Strategi yang digunakan dalam program dampingan ini adalah Andragogi yang memiliki ciri *transformative learning* dan *participatory training*, di mana pesertanya adalah guru dan tenaga kependidikan

yang terdiri dari orang dewasa yang telah memiliki pengetahuan, pengalaman, nilai-nilai (values) untuk dioptimalkan bersama para fasilitator.

Program pendampingan dan pelatihan pada guru SMP Ibrahimy 1 sukorejo dalam inovasi model pembelajaran berbasis kelompok siang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pelaksanaan pendampingan tersebut mempertimbangkan beberapa hal, yakni:

1. Kesiapan guru sebagai pelaksana proses pembelajaran
2. Keragaman Kebutuhan dan karakteristik siswa
3. Pemanfaatan media yang akan digunakan
4. Kesesuaian metode/ teknik dengan materi yang disampaikan
5. Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh tim, disesuaikan dengan ciri-ciri joyfull learning dan active learning

Dalam tahap pra pelaksanaan dilakukan observasi awal di SMP Ibrahimy 1, pemetaan masalah, sosialisasi kegiatan, dan perencanaan program program yang berkaitan dengan permasalahan yang ada.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan yang meliputi hal-hal sebagai berikut; (a) Penyelenggaraan pelatihan yang dilaksanakan dengan melibatkan guru dan tenaga kependidikan yang

secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar dengan siswa.
(b) Pendampingan kepada sekolah dalam implementasi model pembelajaran kelompok.

Tahap selanjutnya adalah pemantauan dan evaluasi kegiatan. Pada tahap ini dilaksanakan pemantauan kegiatan beserta hasilnya dengan pendekatan *before and after*, yaitu dengan melakukan *assessment* antara sebelum adanya intervensi kegiatan dan setelah adanya intervensi kegiatan. Pada akhir kegiatan akan diadakan *workshop* evaluasi kegiatan dengan melibatkan seluruh pihak yang terkait dengan kegiatan ini.

Langkah-langkah dalam Pendampingan

Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan guru SMP Ibrahimy 1 sukorejo dalam inovasi model *Problem Based Learning* berbasis *Caring Community*, ada tiga tahap yang dilaksanakan, yakni tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, meliputi pendamping membuat identifikasi masalah yang ada di lembaga, kemudian membuat *work plan* (rencana kerja) dalam rangka pelaksanaan pelatihan dan pendampingan. Kegiatan akan dilaksanakan dengan 3 tahapan, yang

terdiri dari: a) pelatihan; b) pendampingan dan praktik langsung; 3) evaluasi proses dan hasil.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pada pelatihan dan pendampingan inovasi pembelajaran menggunakan beberapa metode seperti ceramah, demonstrasi, dan diskusi. Pelaksanaan kegiatan tersebut terdiri dari tiga tahapan yang meliputi; 1) pelatihan inovasi model pembelajaran siswa SMP yang meliputi; membuat perencanaan pembelajaran, APE dan media pembelajaran, ice breaker dan desain pengelolaan kelas yang akan digunakan pada pelaksanaan model pembelajaran caring community. 2) pendampingan, dimana para pendamping mendampingi guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran caring community yang diimplementasikan langsung di kelas, Kelompok L, dan kelompok M. 3) pendokumentasian dan eksplorasi potensi guru.

Pada tahap pertama (pelatihan), materi yang disampaikan adalah tentang teori model pembelajaran kelompok, pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif pada anak, kecerdasan jamak anak, pentingnya belajar sambil bermain, desain pengelolaan kelas berbasis kelompok, dan media pembelajaran kreatif dan inovatif yang sesuai dengan aspek perkembangan anak. Pada kegiatan pelatihan guru diajak praktek membuat media pembelajaran dan simulasi cara penggunaannya dalam

proses pembelajaran.

Tahap kedua adalah pendampingan pelaksanaan model pembelajaran kelompok yang berbasis caring community. Pada kegiatan ini guru praktik langsung di masing-masing kelas sesuai dengan tugas mengajarnya dimana kondisi kelas di kondisikan dengan formasi kelompok-kelompok yang terdiri dari 5 atau 6 kelompok.

Penekanan pelatihan dan pendampingan adalah pada praktik peer teaching yang dilakukan. Setiap tim teaching guru pada masing-masing kelas berkolaborasi menyiapkan perencanaan kegiatan pembelajaran sesuai tema dan sub tema pada, desain pengelolaan kelas, APE dan media pembelajaran yang dibutuhkan, dan metode yang akan digunakan.

Sebelum anak didik masuk ke dalam kelas guru telah membuat Setting tempat duduk sesuai jumlah kegiatan yang disiapkan menjadi 5 atau 6 kelompok yang ditata di bagian sisi kanan dan kiri ruang kelas. Sementara di bagian tengah ruangan kelas guru menyediakan ruang kosong untuk tempat siswa duduk melingkar dengan lesehan di saat sebelum dan setelah melakukan kegiatan. Area kosong di tengah ruangan juga dapat digunakan untuk tempat siswa melakukan kegiatan ketika di kelompok tersebut sudah tidak cukup.

Pada saat siswa sudah masuk kelas, guru langsung memulai

proses pembelajaran dengan didahului kegiatan-kegiatan ice breaking terlebih dulu, kegiatan SOP pembukaan, membaca doa, hadits pendek, dan, berdiskusi kecil tentang tema bersama siswa pada saat duduk melingkar. Pada saat duduk melingkar guru lebih banyak bertukar gagasan (brainstorming) bersama siswa. Guru juga menginformasikan kegiatan yang disediakan pada hari itu. Namun sebelumnya siswa diajak untuk mengingat aturan mainnya terlebih dulu agar dalam proses bermain dapat terlaksana dengan tertib.

Selanjutnya pada saat kegiatan inti guru mulai mengarahkan anak untuk memilih kegiatan bermain sesuai minatnya. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan mengarahkan ketika anak membutuhkan bantuan. Ketika ada anak yang telah menyelesaikan salah satu soal.

Setelah waktu pembelajaran dirasa cukup, kegiatan selanjutnya guru mengarahkan siswa kembali duduk membentuk lingkaran untuk recalling kegiatan. Pada kesempatan ini guru memberi kesempatan pada siswa untuk mendiskusikan hasil latihan selama proses pembelajaran. Kegiatan selanjutnya adalah istirahat.

Akhir dari kegiatan pembelajaran kelompok adalah penutup. Sebelum penutup guru mengajak siswa melakukan kegiatan ringan, seperti bermain kartu, game atau membaca buku, kemudian guru menjelaskan kegiatan esok hari agar siswa tertarik untuk datang

kembali ke sekolah. Selanjutnya anak bersama-sama membaca doa mau pulang.

Pada pelaksanaan praktik, tim pendamping mendampingi dan mengamati proses pembelajaran dari awal kegiatan hingga penutup. Pendamping melakukan pengamatan dengan membuat catatan-catatan sebagai evaluasi pada saat akhir kegiatan pendampingan.

Pada kesempatan pendampingan, dilakukan monitoring terhadap aktivitas guru di kelas. Hal ini dilaksanakan oleh tim untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan proses pembelajaran oleh para guru di kelas masing-masing. Pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru, tim mengamati adanya perubahan pendekatan yang positif yaitu guru mulai memperhatikan perbedaan perilaku siswa dalam belajar dan bermain. Guru juga mulai melibatkan orang tua dengan pendekatan ini agar timbul sinergitas antara program sekolah dengan pembiasaan anak di rumah.

Pelaksanaan pendampingan pada guru adalah pada keterampilan guru mengelola kelas, menyiapkan kegiatan bermain, media pembelajaran, keterampilan dalam memberikan pelayanan yang baik pada saat siswa membutuhkan bantuan dan arahan.

3. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan pengajaran dapat tercapai oleh siswa.⁶ Evaluasi dilakukan secara terus-menerus dalam setiap pertemuan yang dilakukan, dan pada akhir pertemuan setelah materi yang disampaikan dinyatakan tuntas.

Pembimbing selain berperan sebagai fasilitator juga berperan sebagai evaluator, yakni untuk mengumpulkan data tentang keberhasilan program pendampingan yang telah dilakukan. Selain untuk menilai keberhasilan guru dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran dengan model pembelajaran kelompok, peran pendamping/ pembimbing sebagai evaluator adalah untuk menilai sejauh mana keberhasilannya sendiri dalam melaksanakan seluruh program yang telah direncanakan.

Pada saat kegiatan pendampingan berlangsung, tim selalu melakukan pengamatan dan evaluasi terhadap proses dan hasil pendampingan. Evaluasi proses dapat melalui pengamatan terhadap keterampilan guru saat melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran caring community, meliputi keterampilan pengelolaan

⁶ M. Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 3.

kelas, dan mendesain kegiatan dan media pembelajaran yang menarik sesuai minat dan kebutuhan anak. Sedangkan evaluasi hasil dapat melalui refleksi terhadap perubahan perilaku anak didik pada saat pembelajaran berlangsung dan saat dilakukan recalling oleh guru.

Kegiatan pendampingan dapat dinyatakan berhasil, jika apa yang menjadi target pendampingan dapat terpenuhi, yakni penguasaan guru terhadap prosedur pelaksanaan pembelajaran dari awal hingga akhir. Keberhasilan tersebut juga berimbang dengan keberhasilan perubahan tingkah laku anak didik kearah yang lebih positif.

Evaluasi tidak dilakukan untuk mengetahui hasil pendampingan saja, melainkan harus dilakukan selama proses pelaksanaan itu sendiri. Karena dengan evaluasi tersebut dapat dilakukan revisi terhadap strategi pelaksanaan pendampingan atau sebagai umpan balik pada kegiatan berikutnya.

Evaluasi dalam program pendampingan dapat memberikan manfaat sebagai berikut : a) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan guru setelah menjalani kegiatan kegiatan pendampingan selama jangka waktu yang telah ditentukan. Hasil evaluasi yang diperoleh adalah untuk memperbaiki kekurangan guru dalam melakukan proses.kegiatan pembelajaran. b) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pendampingan. c) Untuk

keperluan pengembangan dan perbaikan program pendampingan yang akan datang.

Kegiatan pendampingan dan pelatihan bagi guru SMP memberikan peranan yang sangat penting dalam kerangka meningkatkan kualitas kompetensi seorang guru, karena melalui kegiatan dimaksud dapat menambah wawasan keilmuan, pengalaman, dan meningkatkan keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran serta meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri sesuai minat dan kebutuhan anak.

Hal terpenting dalam proses pendampingan adalah adanya motivasi dari pendamping kepada para guru agar tidak berhenti belajar dan menambah pengalaman melalui membaca, diskusi, atau mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi guru.

Hasil dan Diskusi

Setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan inovasi model pembelajaran PBL berbasis caring community di SMP Ibrahimy 1 sukorejo, ada beberapa hasil dampak perubahan yang positif bagi guru, orang tua maupun peserta didik.

1. Teridentifikasinya masalah pembelajaran yang dialami oleh guru dan peserta didik. Permasalahan dari guru adalah kurangnya informasi tentang pengembangan pembelajaran yang kreatif dan inovatif dari

segi strategi pengelolaan pembelajaran dan pemanfaatan media pembelajaran. Permasalahan dari anak didik adalah tidak dapat berkembang dengan baik, anak merasa bosan dengan pembelajaran yang monoton.

2. Selama proses kegiatan pendampingan ditemukan adanya antusiasme dari para peserta untuk lebih memahami tugas guru dan karakteristik peserta didik serta prinsip pembelajarannya. Hal tersebut ditunjukkan dengan keterlibatan mereka secara aktif dalam mengikuti kegiatan baik ketika mendengarkan dan menyimak materi, melaksanakan tugas yang diberikan, dan ketika diminta memberikan respon yang diberikan oleh narasumber.
3. Pasca dilaksanakannya pelatihan dan dampingan, guru dapat melaksanakan model pembelajaran berbasis kelompok secara mandiri dengan lebih kreatif dan inovatif dalam pengelolaan pembelajaran, guru juga dapat memanfaatkan media pembelajaran dengan lebih variatif.
4. Peserta didik terlihat lebih aktif dan senang mengikuti kegiatan yang diberikan guru yang beraneka ragam, dan selalu berbeda dalam setiap hari. Melalui kegiatan model pembelajaran kelompok anak dapat lebih mandiri memilih dan menyelesaikan kegiatan yang disukai dari 5 atau 6 kegiatan yang disediakan guru dalam setiap harinya.

5. Adanya tindak lanjut dari kegiatan pendampingan ini. Rencana tindak lanjut dari pendampingan yang akan dilaksanakan selanjutnya adalah pelatihan dalam pembuatan media pembelajaran dan kegiatan edukasi parenting bagi orang tua tentang pentingnya pembelajaran dengan caring community.

Pembelajaran pada siswa SMP dapat dibedakan menjadi dua pendekatan. 1) teacher centered, dan 2) student centered. Pendekatan teacher centered dimana proses pembelajaran lebih berpusat pada guru hanya akan membuat guru semakin cerdas tetapi siswa hanya memiliki pengalaman mendengar paparan saja. Output yang dihasilkan oleh pendekatan belajar seperti ini tidak lebih hanya menghasilkan siswa yang kurang mampu mengapresiasi ilmu pengetahuan, takut berpendapat, tidak berani mencoba yang akhirnya cenderung menjadi pelajaran yang pasif dan miskin kreativitas.⁷

Model pembelajaran PBL berbasis caring community adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (learner centered) diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran yang keterlibatan siswa secara aktif, berarti guru tidak lagi

⁷ Yustianingsih, R., H. Syarifuddin., dan Yerizon. 2017. Pengembangan perangkat pembelajaran matematika berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Peserta didik kelas viii. JNPM. 1 (2) 258 (Palembang: Grafika Telindo, 2009). hal. 151-152

mengambil hak seorang peserta didik untuk belajar. Aktivitas siswa menjadi penting ditekankan karena belajar itu pada hakikatnya adalah proses yang aktif dimana siswa menggunakan pikirannya untuk membangun pemahaman (*constructivist approach*).⁸

Pada kegiatan pendampingan dan pelatihan inovasi Model pembelajaran PBL berbasis caring community dimana peserta didik lebih banyak beraktivitas daripada mendengarkan ceramah guru. Model pembelajaran PBL berbasis caring community merupakan pola pembelajaran, ketika anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok dengan yang berbeda-beda.⁹ Dalam satu kali pertemuan anak harus menyelesaikan dua sampai tiga kegiatan secara bergantian sampai tuntas. Anak-anak yang sudah menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari pada temannya yang lain dapat mengikuti kegiatan di kelompok lain sejauh masih tersedia tempat. Jika tidak tersedia tempat, maka anak tersebut dapat melakukan kegiatan bermain di kegiatan pengaman.

Langkah-langkah kegiatan atau proses belajar mengajar model PBL berbasis caring Community dengan kegiatan pengaman dibagi dalam 4 kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan dilaksanakan secara

⁸ Kasinya harto, Desain Pembelajaran Agama Islam untuk Sekolah dan Madrasah, (Jakarta:PT rajaGrafindo Persada, 2012), hal. 75

⁹ Aunurrahman, Belajar dan Pembelajaran, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.147

klasikal artinya kegiatan yang dilakukan oleh seluruh anak dalam satu kelas, dalam satu waktu dengan kegiatan yang sama. Kegiatan ini sifatnya sebagai pemanasan atau pengkondisian kelas sebelum belajar seperti berdoa, membaca surat pendek.

Pada saat kegiatan inti, guru menyiapkan bermacam-macam kegiatan main dan membentuk kelompok bermain untuk melakukan kegiatan bermain yang berbeda-beda. Pengorganisasian anak saat kegiatan pada umumnya dengan kegiatan kelompok, namun adakalanya menggunakan kegiatan klasikal maupun individual sebagaimana yang dilakukan guru pada saat pendahuluan. Sebelum anak menempati tempat kelompok bermain yang telah disediakan, guru terlebih dulu menjelaskan tugas masing-masing kelompok secara klasikal agar anak dapat bereksplorasi, bereksperimen, meningkatkan konsentrasi, memunculkan inisiatif, mandiri dan kreatif serta dapat membantu dan mengembangkan kebiasaan bekerja dengan baik.

Selanjutnya anak diberi kebebasan untuk memilih tempat dan kegiatan bermain kelompok yang diminatinya dan melakukan kegiatan secara bergantian sesuai arahan guru. Bagi anak yang sudah menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari pada temannya dapat memilih berdiskusi di kelompok lain sejauh masih tersedia tempat untuk bermain. Jika tidak tersedia tempat bermain maka anak dapat

melakukan kegiatan di kegiatan pengaman.

Istirahat atau makan bekal. Pada waktu istirahat adalah kesempatan guru untuk menjelaskan hal-hal terkait dengan kegiatan makan, meliputi tata tertib makan, doa sebelum dan sesudah makan, jenis makanan halal dan bergizi, rasa sosial dan kerjasama. Kegiatan terakhir adalah penutup. Kegiatan pada saat penutup adalah menceritakan pengalaman belajar, menyampaikan program esok hari, dan doa pulang. Kegiatan ini kembali dilaksanakan secara klasikal.

Inovasi model pembelajaran dengan model kelompok memberikan ruang gerak yang luas pada anak didik untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dan memiliki kesempatan untuk memilih kegiatan sesuai minatnya. Anak dapat berpindah dari kelompok yang satu dan kelompok lainnya jika sudah menyelesaikan salah satu kegiatan berdiskusinya. Sementara guru cukup berperan sebagai fasilitator bagi anak didiknya, tanpa mengeluarkan banyak energi untuk menjelaskan banyak hal.

Kegiatan pembelajaran dalam model pembelajaran kelompok dikemas dengan kegiatan yang berbasis caring community. Dalam artian anak lebih aktif daripada guru. Semua kegiatan sedemikian rupa didesain dengan kegiatan bermain sehingga anak dapat belajar dengan rileks dan menyenangkan. Karena pembelajaran yang baik untuk anak

usia dini harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini anak masih suka bermain, karena dunia mereka adalah dunia bermain. Dengan menerapkan prinsip bermain sambil belajar, proses pembelajaran akan lebih mencapai sasaran.

Pendampingan dan pelatihan bagi guru dalam inovasi model pembelajaran PBL berbasis *caring community*, dimana setiap anak mendapatkan kesempatan untuk belajar sambil berbuat (*learning to do*) melalui kegiatan-kegiatan yang telah disediakan guru. Kegiatan sambil berbuat pada peserta didik dapat diartikan pula dengan istilah *active learning*. Aktivitas yang sangat nyata dan disukai anak adalah berdiskusi kelompok (*caring community*).

Pendidikan Islam sendiri sangat menghargai dan memperhatikan kebutuhan peserta didik dalam berdiskusi. Saat berdiskusi semua indera anak bekerja aktif. Semua informasi yang ditangkap indera anak, disampaikan ke otak sebagai rangsangan, sehingga sel-sel otak aktif berkembang membentuk perkawatan. Otak yang rimbun karena banyak perkawatan akan membantu mengembangkan kemampuan yang lebih baik (Anak-anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. Guru, tentu saja, dapat menuntun anak-anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat, tetapi yang terpenting agar anak dapat memahami sesuatu, ia harus membangun pengertian itu, sendiri,

ia harus menemukan sendiri)

Kegiatan pelatihan dan pendampingan bagi guru SMP dalam inovasi model pembelajaran PBL melalui tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam hal ini pembimbing berperan sebagai fasilitator, demonstrator, motivator, dan evaluator. Sebagai fasilitator, tim pendamping memberikan pemahaman secara komprehensif mengenai prosedur dan pelaksanaan model pembelajaran kelompok melalui kegiatan pelatihan. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah menggunakan diskusi interaktif dengan pendekatan joyful learning. Kegiatan pelatihan dikemas dengan suasana kekeluargaan, dan keterbukaan. Sehingga guru dengan leluasa dapat bertukar gagasan tentang banyak hal yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran. Peran pembimbing berikutnya adalah sebagai evaluator, yakni melakukan proses evaluasi. Norman E. Gronlund mendefinisikan evaluasi sebagai berikut : “Evaluation... a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils” (evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan pengajaran dapat tercapai oleh siswa). . Sebagai evaluator dalam program pendampingan, pembimbing telah melakukan proses evaluasi sejak dari tahap perencanaan dan pelaksanaan. Pada tahap

pelaksanaan, proses evaluasi dilakukan terus-menerus setiap pekan untuk mengetahui ketercapaian target dari praktik penerapan model pembelajaran PBL berbasis caring community. Hasil evaluasi terakhir ini selanjutnya menjadi bahan laporan dari pendamping pada pimpinan perguruan tinggi, sekaligus sebagai tindak lanjut pada program pendampingan berikutnya. Tahap selanjutnya adalah memberikan pemahaman kepada para orang tua akan pentingnya sebuah perubahan dari pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada anak didik, yang mana dalam kenyataannya banyak orang tua yang belum bisa menerima adanya perubahan ini karena kegiatan anak terkesan bermain saja.

Kesimpulan

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari kegiatan pelatihan dan pendampingan guru SMP dalam inovasi model pembelajaran berbasis caring community adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pelatihan dan pendampingan SMP melalui tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, meliputi penyusunan schedule kegiatan dan waktu pendampingan guru yang terdiri dari kegiatan pelatihan dan kegiatan pendampingan. Selanjutnya guru dikelompokkan sesuai jumlah kelas yang ada dan diarahkan untuk menyiapkan desain pembelajaran dan media

pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, pendampingan dilakukan oleh pembimbing dalam proses kegiatan praktek pembelajaran. Dalam hal ini pembimbing berperan sebagai fasilitator, demonstrator, motivator, dan evaluator. Evaluasi dilakukan terus-menerus saat proses pendampingan dilaksanakan dari awal kegiatan pembelajaran hingga kegiatan penutup.

2. Materi yang diberikan pada pendampingan dan pelatihan guru SMP dalam inovasi pembelajaran adalah perbandingan dengan model PBL berbasis caring community.

3. Kegiatan pelatihan dan pendampingan guru SMP dalam dalam inovasi model pembelajaran berjalan dengan efektif berdasarkan evaluasi proses dan hasil. Dari segi proses, kegiatan pendampingan berjalan dengan baik yakni adanya peningkatan keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran dan desain media pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Alrahmah A. How effective problem-based learning (PBL) is in dental education. A critical review. *The Saudi Dental journal*. 2016.
- Aunurrahman, Belajar dan Pembelajaran, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Irfan M. Analisis kesalahan siswa dalam pemecahan masalah berdasarkan kecemasan belajar matematika. 2017.
- Kasinya harto, Desain Pembelajaran Agama Islam untuk Sekolah dan Madrasah, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- M. Ngalm Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006.

- M. Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung : PT Remaja Rosydakarya, 2006.
- Raharjanti M, T. Nusantara, S. Mulyati. Kesalahan siswa dalam menyelesaikan permasalahan perbandingan senilai dan berbalik nilai, prosiding 12 maret 2016.
- Sariningsih, R., dan R. Purwasih. Pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan self efficacy mahasiswa calon guru. JNPM. 1 (1). 2017.
- Yustianingsih, R., H. Syarifuddin., dan Yerizon. Pengembangan perangkat pembelajaran matematika berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Peserta didik kelas viii. JNPM. 1 (2). Palembang: Grafika Telindo, 2009.